

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keterampilan memecahkan masalah merupakan salah satu keterampilan yang dapat dimiliki oleh anak. Keterampilan memecahkan masalah seringkali di temukan dalam kehidupan sehari-hari. Karena pada dasarnya kehidupan setiap individu ataupun kelompok akan mengalami situasi atau permasalahan yang akan dihadapi. Menurut Joseph & Strain dalam Fetting, keterampilan memecahkan masalah dapat dilihat dari bagaimana anak dapat menangani suatu situasi, apakah anak tersebut dapat bersikap tegas atau terus-menerus meminta bantuan terhadap orang lain.¹ Berdasarkan hasil pengamatan yang sudah dilakukan di RA Istiqlal, Jakarta Pusat. Ditemukan bahwa sekolah tersebut dalam proses pembelajaran sehari-hari telah menerapkan keterampilan memecahkan masalah yang baik, hal tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran di kelas ataupun diluar kelas. Keterampilan memecahkan masalah yang ada di RA Istiqlal dapat terlihat ketika ada anak yang memiliki sebuah masalah baik masalah individu ataupun dengan temannya, guru berperan sebagai penengah dalam memecahkan masalah tersebut. Terlihat bahwa guru disana tidak berperan aktif dalam mencari solusi, melainkan bertanya kepada anak seperti; *a) ada apa?*, pertanyaan ini diajukan untuk menanyakan apa yang sedang terjadi. *b) siapa yang mau bercerita?*, pertanyaan ini diajukan apabila ada dua anak yang bermasalah. *c) menurut kalian bagaimana perbuatan yang seharusnya*, pertanyaan ini diajukan agar anak dapat berpikir kritis terhadap solusi dari masalah tersebut. *d) sebaiknya agar masalah ini selesai harus bagaimana*, pertanyaan ini diajukan agar anak dapat mengetahui kesalahannya, kemudian bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. *e) sudah selesai masalahnya*, pertanyaan ini diajukan agar memastikan masalah yang ada sudah benar-benar selesai, sehingga masalah

¹ Angel Fetting, Tia R Schultz, and Michaelene M Ostrosky, "Storybooks and beyond: Teaching Problem Solving Skills in Early Childhood Classrooms," *Young Exceptional Children* 19, no. 3 (2016): hal 2.

tersebut akan selesai di sekolah sehingga tidak dibawa sampai ke rumah.² Hal tersebut dapat terlihat bahwa anak-anak di RA Istiqlal tidak hanya belajar menyelesaikan konflik, tetapi juga didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan rasa tanggung jawab secara mandiri. Selain menjadi penengah dalam menyelesaikan konflik, guru dapat menjadi seorang yang mendorong anak untuk dapat bangkit dan semangat dalam menjalani kegiatan di sekolah.

Nilai-nilai tersebut tercermin pula dalam pelaksanaan kurikulum di RA Istiqlal yang menekankan pembelajaran aktif, reflektif, dan berpusat pada anak agar setiap peserta didik dapat belajar melalui pengalaman nyata. Kurikulum yang diterapkan di RA Istiqlal menerapkan kurikulum kreatif yang merupakan gabungan antara kurikulum nasional dengan kekhasan satuan yang dirancang oleh pendiri madrasah Istiqlal yaitu Ibu Hj. Nibras Dr. Salim. Kurikulum tersebut menggunakan metode pendekatan sentra. Sentra merupakan pendekatan pembelajaran yang dilakukan melalui pengelolaan lingkungan belajar dalam bentuk pusat-pusat kegiatan bermain yang dirancang untuk menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak.³ Metode ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan bermain sensorimotor, bermain pembangunan, dan bermain peran secara terpadu sesuai tahap perkembangan anak, sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan pendidikan agama Islam. Kurikulum kreatif ini memfasilitasi kegiatan pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik yang mendorong anak untuk berpikir saintifik, aktif, kreatif, dan partisipatif.⁴ Kegiatan pembelajaran terstruktur di sentra-sentra yang berbeda seperti sentra balok, sentra main peran, sentra bahan alam, sentra seni, sentra memasak, sentra persiapan, sentra musik, sentra olah tubuh dan sentra ibadah yang memberikan pengalaman konkret untuk mendukung pengembangan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah secara alami pada anak usia dini.

² CL 1, Catatan Lapangan Pra Penelitian di sentra balok RA Istiqlal Jakarta Pusat, 20 Oktober 2025

³ Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi, 2010), hal 97.

⁴ Diane Trister Dodge et al., *The Creative Curriculum for Preschool, Volume 5* (Washington: Teaching Strategies, 2010).

Pengembangan kurikulum di RA Istiqlal didasarkan pada penguatan nilai-nilai karakter islami, seperti kepemimpinan, kejujuran, kreativitas, dan kemandirian, yang diterapkan melalui pembiasaan rutin. Melalui model pembelajaran kelompok yang kreatif dan partisipatif, anak-anak didorong untuk belajar bekerja sama, berpendapat, mandiri, serta menghafal nilai-nilai agama yang mendasari moral dan etika.⁵ Melalui lingkungan belajar yang dirancang menyenangkan melalui metode bermain dan sentra, anak-anak didorong untuk menemukan solusi melalui pengalaman belajar yang eksploratif, misalnya melalui permainan di sentra balok yang di mana anak aktif mengeksplorasi dan memanipulasi balok untuk membangun berbagai bentuk.⁶ Kegiatan ini tidak hanya mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dengan cara menguji dan menyusun strategi bangunan, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir logis, motorik halus, serta konsep bentuk dan ukuran secara alami dan menyenangkan. Di sentra balok, anak-anak belajar berkolaborasi, berdiskusi, dan menguji ide mereka, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan interaktif, sekaligus melatih kecerdasan kognitif dan sosial anak secara menyeluruh. Jadi, keterampilan memecahkan masalah di RA Istiqlal sangat terkait dengan penerapan kurikulum kreatif yang memadukan metode bermain tematik, saintifik, dan nilai-nilai islami melalui pendekatan sentra. Kurikulum ini memberikan rangsangan holistik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif anak sejak dini, sehingga anak mampu menemukan solusi masalah dengan cara yang menyenangkan dan bermakna dalam konteks pembelajaran yang integratif. Adapun hal yang mendukung itu semua adalah adanya peran guru dalam menunjang penerapan kurikulum yang ada di RA Istiqlal.

Pada kenyataannya, peran guru sebagai fasilitator di RA Istiqlal terlihat dari upaya guru dalam menyiapkan lingkungan belajar yang terstruktur melalui pendekatan sentra yang memungkinkan anak mengeksplorasi ide serta menemukan solusi atas permasalahan yang mereka hadapi. Guru tidak mendominasi kegiatan, melainkan memberikan stimulus berupa pertanyaan

⁵ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal 112.

⁶ Laura E. Berk, *Development Through the Lifespan* (Boston: Pearson, 2018), hal 24.

terbuka, arahan yang bersifat membimbing, serta dukungan emosional agar anak percaya diri dalam mencoba berbagai kemungkinan penyelesaian masalah. Selain itu, guru juga menyediakan alat dan bahan yang bervariasi sesuai tema pembelajaran, sehingga anak memiliki kesempatan untuk bereksperimen secara langsung. Dengan demikian, guru di RA Istiqlal berperan aktif menciptakan suasana belajar yang kondusif dan bermakna, di mana anak dapat mengembangkan keterampilan memecahkan masalah secara mandiri namun tetap dalam pendampingan yang tepat.

Peran guru sebagai motivator di RA Istiqlal terlihat dari cara guru memberikan dorongan positif kepada anak dalam setiap proses pembelajaran, khususnya ketika anak menghadapi kesulitan saat bermain dan menyelesaikan masalah di sentra. Guru memberikan apresiasi atas usaha anak, bukan hanya pada hasil akhirnya, sehingga anak merasa dihargai dan terdorong untuk terus mencoba. Selain itu, guru menanamkan rasa percaya diri dengan kalimat-kalimat penguatan, membangun semangat pantang menyerah, serta mengaitkan kegiatan pembelajaran dengan nilai-nilai islami agar anak memiliki motivasi intrinsik dalam belajar. Melalui sikap sabar, penuh perhatian, dan konsisten memberikan dukungan, guru di RA Istiqlal mampu menciptakan suasana yang mendorong anak berani bereksplorasi, berpikir kreatif, dan tidak takut melakukan kesalahan dalam proses memecahkan masalah.

Pada kenyataannya, peran guru sebagai model di RA Istiqlal terlihat dari bagaimana guru menampilkan sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang dapat diteladani oleh anak dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai figur yang memberikan contoh nyata dalam bertindak, seperti bersikap sabar, berbicara dengan sopan, menunjukkan kejujuran, serta membiasakan disiplin dalam berbagai kegiatan. Hal ini tampak ketika guru secara konsisten menggunakan bahasa yang santun saat berinteraksi dengan anak, mencontohkan cara menyelesaikan masalah dengan tenang tanpa emosi, serta menunjukkan kepedulian terhadap teman dan lingkungan. Selain itu, guru juga membiasakan perilaku positif seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum dan

sesudah kegiatan, serta menjaga kebersihan, yang kemudian diikuti oleh anak-anak sebagai bentuk peniruan (imitasi).

Adapun masalah yang terlihat pada anak usia 4-6 tahun di sentra balok dalam memecahkan masalah umumnya muncul ketika anak menghadapi tantangan dalam merancang dan membangun suatu bentuk atau struktur. Ada anak yang mengalami kesulitan dalam menjaga keseimbangan bangunan agar tidak roboh, menentukan ukuran dan bentuk balok yang sesuai, serta bekerja sama dengan teman dalam menyusun rencana pembangunan. Dalam situasi tersebut, anak belajar mengenali masalah misalnya bangunan yang terus jatuh, kemudian mencoba berbagai alternatif solusi seperti mengganti posisi balok atau memperkuat dasar bangunan, hingga akhirnya menemukan cara yang lebih tepat.⁷ Sentra balok menjadi sarana yang efektif untuk melatih keterampilan berpikir logis, kreativitas, ketekunan, serta kemampuan sosial anak dalam memecahkan masalah secara nyata dan kontekstual.

Keterampilan memecahkan masalah anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat anak tumbuh dan belajar. Lingkungan yang kondusif, baik di rumah maupun di sekolah, memberikan kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi, mencoba, dan menemukan solusi secara mandiri. Dalam konteks PAUD, guru memiliki pengaruh terbesar terhadap hasil belajar anak melalui kualitas pengajaran dan desain pembelajaran.⁸ Guru menjadi salah satu faktor lingkungan yang paling berpengaruh karena berperan langsung dalam merancang pembelajaran, menyediakan fasilitas yang mendukung, serta memberikan bimbingan dan stimulasi yang tepat. Dengan demikian, kualitas lingkungan belajar dan peran aktif guru sangat menentukan berkembangnya keterampilan memecahkan masalah anak. Pada dasarnya guru adalah seseorang yang diharapkan orang tua untuk dapat saling berkolaborasi dalam mengembangkan keterampilan anak. Keterampilan yang dimiliki anak dapat dikembangkan dengan bantuan seorang guru di sekolah. Peran guru di sekolah

⁷ John Santrock, *Life-Span Development* (New York: McGraw-Hill, 2011), hal 296.

⁸ John Hattie, *Visible Learning for Teachers : Maximizing Impact on Learning* (London: Routledge, 2012), hal 26.

mencakup sebagai fasilitator, motivator dan model.⁹ Peran yang dimiliki guru sangat mempengaruhi bagaimana anak dalam proses berpikir, hal ini juga mempengaruhi dalam keterampilan anak untuk memecahkan masalah. Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu anak belajar mengenali masalah, mendorong anak untuk berpikir kritis, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba berbagai solusi.

Salah satu peran yang dimiliki guru diantaranya sebagai fasilitator. Fasilitator yang dimaksud adalah memberikan layanan dalam memudahkan anak dalam proses pembelajaran, sehingga minat dalam pembelajaran anak akan meningkat.¹⁰ Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam proses pembelajaran, karena guru dapat membantu anak menemukan dan mengembangkan potensi mereka dengan menyediakan berbagai sumber belajar, membimbing, serta menciptakan lingkungan yang mendukung keterlibatan aktif siswa. Peran guru sebagai fasilitator adalah seseorang yang memberikan fasilitas kepada anak.¹¹ Melalui peran ini, guru memudahkan anak untuk belajar sesuai kebutuhan dan gaya belajarnya, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Peran guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dengan cara mengarahkan dalam proses pemecahan masalah. Sebagai fasilitator, guru tidak langsung memberikan solusi kepada anak, melainkan membantu anak untuk menemukan cara-cara untuk memecahkan masalah.

Selanjutnya peran yang dimiliki guru diantaranya sebagai motivator. Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam proses pembelajaran, karena guru dapat membangkitkan minat anak untuk belajar dan membantu mengarahkan anak melakukan sesuatu yang sesuai dengan keinginan atau kebutuhannya. Dengan dorongan dan motivasi dari guru, anak menjadi lebih semangat,

⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal 7.

¹⁰ Serti Oktavia, "Peran Guru TK Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Anak Usia Dini," 2021, hal 30.

¹¹ Hilda Rahmatia Suci Eka Kurnia, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Motorik Anak Usia Dini," *Jurnal DZURRIYAT Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2023): hal 98, <https://doi.org/10.61104/jd.v1i2.27>.

percaya diri, dan berani mencoba hal-hal baru yang bermanfaat bagi perkembangan dirinya. Peran guru sebagai motivator adalah memotivasi minat anak, mengarahkan anak untuk melakukan suatu hal yang berkaitan dengan keinginan atau kebutuhan diri sendiri.¹² Peran guru sebagai motivator ini menjadi hal yang paling mendasar dalam mengembangkan ketrampilan anak, karena dengan adanya motivasi anak akan berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan agar tidak mudah menyerah. Melalui peran ini guru dapat membantu anak-anak lebih semangat belajar dan mendorong mereka untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki. Melalui bimbingan yang tepat, guru dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak dalam menghadapi tantangan, serta mengajarkan cara-cara yang efektif untuk menyelesaikan masalah baik secara mandiri maupun bersama teman. Dukungan serta arahan dari guru juga membuat anak merasa aman untuk bereksplorasi, bertanya, dan belajar dari setiap pengalaman yang mereka alami di lingkungan sekolah.

Selanjutnya peran yang dimiliki guru diantaranya sebagai model. Peran guru sebagai model berarti bahwa segala perilaku, ucapan, dan tindakan guru akan menjadi contoh nyata yang diamati dan ditiru oleh peserta didik.¹³ Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kepribadian yang baik dengan berakhlak baik, disiplin, serta mampu menunjukkan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Peran ini sangat penting karena peserta didik, terutama pada usia dini, cenderung belajar melalui proses peniruan (imitasi) terhadap orang yang mereka anggap sebagai figur penting, yaitu guru. Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengajar, tetapi juga oleh keteladanan guru dalam bersikap dan berperilaku. Guru yang mampu menjadi teladan akan lebih mudah membentuk karakter peserta didik, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sopan santun. Hal ini juga didukung bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi akademik, tetapi juga sebagai pembentuk karakter peserta didik melalui keteladanan yang ditunjukkan dalam perilaku sehari-hari. Guru dipandang sebagai figur yang

¹² Amiruddin Abdullah and Zulfan Fahmi, "Peran Guru Sebagai Motivator Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Al-Fikrah* 11, no. 01 (2022): hal 38.

¹³ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal 38.

mencerminkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, dan keadilan. Dalam praktiknya, anak cenderung belajar lebih efektif melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap perilaku guru dibandingkan hanya melalui penjelasan teoritis. Oleh karena itu, apa yang dilakukan guru memiliki pengaruh yang lebih besar daripada apa yang diucapkan. Lumpkin juga menekankan bahwa guru memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan nilai, sikap, dan perilaku siswa, bahkan dalam beberapa situasi dapat menyamai atau melampaui pengaruh orang tua, mengingat intensitas interaksi di lingkungan sekolah.¹⁴ Selain itu, guru berperan sebagai pendidik karakter yang tidak hanya mengajarkan nilai secara verbal, tetapi juga mengintegrasikannya dalam tindakan nyata, seperti bersikap adil, menunjukkan empati, dan menghargai perbedaan. Konsistensi antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditampilkan menjadi kunci utama keberhasilan peran ini, karena ketidaksesuaian dapat menimbulkan kebingungan dan menurunkan kepercayaan siswa. Dengan demikian, peran guru sebagai model merupakan aspek fundamental dalam pendidikan, karena melalui keteladanan yang nyata dan konsisten, guru mampu membentuk karakter dan kepribadian peserta didik secara efektif.

Sejalan dengan pernyataan-pernyataan diatas, maka dapat dilihat guru sangatlah berperan penting bagi perkembangan serta keterampilan anak, terutama dalam memecahkan masalah. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu anak-anak menemukan solusi atas berbagai tantangan yang mereka hadapi. Melalui bimbingan, motivasi, dan pendekatan yang tepat, guru mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kemandirian pada diri anak. Dengan demikian, peran guru sangat menentukan dalam membentuk karakter dan kesiapan anak untuk menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga di dukung dalam penelitian yang dilakukan oleh Romanti dan Rohita, hasil dari penelitian tersebut mengatakan bahwa guru

¹⁴ Angela Lumpkin, *Teachers as Role Models: Teaching Character and Moral Virtues* (New York: Pearson Education, 2008), hal 45.

juga berperan sebagai mediator, fasilitator, evaluator dan motivator.¹⁵ Pada penelitian ini menjelaskan bahwa guru masih belum mengoptimalkan perannya sebagai motivator dan evaluasi yang dapat menstimulasi kemampuan memecahkan masalah anak. Sementara guru di RA Istiqlal itu berperan sebagai motivator, fasilitator, mediator dan evaluator. Maka berdasarkan beberapa pendapat dikatakan bahwa guru memiliki peran sebagai 1) Motivator 2) Fasilitator 3) Model. Hal inilah yang ingin peneliti lihat secara lebih jelas yang ada di RA Istiqlal.

Memiliki keterampilan memecahkan masalah merupakan aspek yang sangat penting bagi anak usia dini. Hal ini tidak hanya membantu anak dalam menghadapi berbagai tantangan sehari-hari, tetapi juga berperan besar dalam melatih kemampuan kognitif mereka. Dengan keterampilan memecahkan masalah yang baik, anak akan terbiasa berpikir kritis dan logis, serta mampu meningkatkan kreativitasnya dalam menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi.¹⁶ Terampil dalam memecahkan masalah akan memberikan kemudahan bagi anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari, karena dengan terbiasanya anak terampil dalam memecahkan suatu masalah anak akan memiliki pemikiran yang lebih luas dan matang dalam mengambil suatu keputusan serta mampu menjalani kehidupan secara mandiri tanpa perlu adanya bantuan orang lain. Pentingnya anak usia dini memiliki keterampilan memecahkan masalah adalah sebagai bekal bagi anak agar anak dapat mengatasi kesulitan atau situasi mendesak yang akan dihadapinya nanti.¹⁷ Anak yang terampil dalam memecahkan masalah akan memiliki pemikiran yang luas dan matang karena kemampuan kognitif yang dimilikinya dalam berpikir kritis, logis serta kreativitasnya dapat berkembang dengan baik, sehingga mereka memiliki bekal untuk masa depan dalam menghadapi kesulitan atau situasi mendesak.

¹⁵ *Ibid*, hal 3.

¹⁶ Reni Amiliya, "Pembelajaran Berbasis Alam Untuk Kemampuan Problem Solving Anak Usia Dini," *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 3, no. 02 (2020): hal 80.

¹⁷ Lina Dani Lestari, "Pentingnya Mendidik Problem Solving Pada Anak Melalui Bermain," *Jurnal Pendidikan Anak* 9, no. 2 (2020): hal 100–108.

Pada dasarnya perkembangan yang dimiliki oleh anak usia dini akan berbeda-beda setiap individunya. Hal ini dapat dilihat ketika anak yang terampil dalam memecahkan masalah akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangannya. Namun, ketika anak yang tidak terampil dalam memecahkan masalah itu akan memberikan dampak yang buruk juga bagi perkembangannya. Adapun anak yang tidak terampil dalam memecahkan masalah akan cenderung menghindari masalah dan tidak mau menyelesaikannya, hal ini akan menyebabkan anak kurang mandiri sehingga bergantung pada orang lain dan akan berdampak juga pada kepercayaan diri anak.¹⁸ Anak yang menghindari masalah akan terbiasa untuk memikirkan dirinya sendiri dan tidak peduli dengan orang lain disekitarnya, sehingga anak yang terbiasa menghindari masalah cenderung tumbuh menjadi pribadi yang individualis, kurang empati, dan tidak mampu memahami atau peduli terhadap perasaan orang lain di sekitarnya. Akibatnya, anak dapat mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, merasa terasing, minder, bahkan berisiko mengalami kecemasan sosial dan stres karena kurangnya keterampilan sosial yang diperlukan untuk membangun hubungan positif dengan teman sebaya

Anak yang terampil dalam memecahkan masalah cenderung mampu mengelola emosi, mengambil keputusan dengan bijak, serta menjalin hubungan sosial yang sehat dengan teman-temannya. Anak dapat menghadapi tantangan atau konflik dengan cara-cara yang positif, seperti berdiskusi, bernegosiasi, atau mencari bantuan secara tepat. Sedangkan, anak yang kurang terampil dalam memecahkan masalah sering kali menunjukkan perilaku impulsif, mudah marah, atau bahkan melakukan tindakan agresif seperti memukul, mengambil barang milik orang lain tanpa izin, atau melanggar aturan yang berlaku. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada perkembangan sosial-emosional anak, tetapi juga dapat menghambat proses belajar dan menimbulkan masalah baru di lingkungan sekitar, baik di rumah maupun di sekolah. Hal ini ditemukan pada penelitian Utami dkk, dimana anak disana

¹⁸ Wahyuni Wahyuni and Harun Al Rasyid, "Pengaruh Pembiasaan, Kecerdasan Emosional Dan Dukungan Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): hal 3034–49, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2301>.

terlalu sering meminta tolong walaupun sudah diberikan stimulasi namun anak tetap meminta tolong, selain itu anak juga tidak mau menyelesaikan kegiatan bermain dalam proses pembelajaran.¹⁹ Kurangnya terampil dalam memecahkan masalah dapat memicu perilaku menyimpang, biasanya perilaku menyimpang ini dapat berdampak pada diri sendiri atau oranglain. Seperti yang ditemukan di sebuah TK dimana anak menunjukkan perilaku memukul teman karena tidak diajak bermain dan mengambil bekal makanan teman tanpa izin.²⁰ Kedua perilaku tersebut menunjukkan bahwa anak kesulitan memecahkan masalah sosial contohnya seperti merasa kesepian karena tidak diajak bermain sehingga menunjukkan reaksi melalui perilaku agresif atau melanggar norma. Hal tersebut juga didukung oleh berita yang menyatakan bahwa adanya pertengkaran yang terjadi antara dua siswa di TK Sayu Wiwit yang diawali dengan masalah sepele, namun karena kurangnya terampil dalam memecahkan masalah berakibat hingga ke ranah hukum yang berdampak pada guru.²¹ Dilihat dari banyaknya dampak buruk yang terjadi apabila anak tidak terampil dalam mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, hal itu membuat khawatir orangtua maupun guru terhadap perkembangan anak kedepannya. Maka dari itu, orangtua maupun guru dapat berperan dalam mengembangkan keterampilan memecahkan masalah bagi anak. Keterampilan memecahkan masalah menjadi salah satu aspek penting yang harus dikembangkan sejak dini untuk membentuk karakter dan perilaku anak yang positif.

Keterampilan memecahkan masalah merupakan upaya yang dapat dilakukan oleh seseorang dalam menghadapi masalah tertentu memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Proses ini melibatkan langkah-langkah pemecahan masalah, seperti mengumpulkan fakta, menganalisis informasi, mencari solusi alternatif, dan akhirnya memilih solusi yang paling

¹⁹ Febriyanti Utami, Endry Boeriswati, and Asep Supena, "Peran Pendidik Untuk Menstimulasi Kemampuan Anak Usia Dini Dalam Pemecahan Masalah," *Aulad: Journal on Early Childhood* 6, no. 3 (2023): hal 436–45, <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.560>.

²⁰ *Ibid*, hal 443.

²¹ Ardian Fanani, "Lalai Awasi Siswa TK Yang Bertengkar, Dua Guru Dilaporkan Ke Polisi," 2018, <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3977621/lalai-awasi-siswa-tk-yang-bertengkar-dua-guru-dilaporkan-ke-polisi>.

efektif.²² Langkah tersebut bertujuan untuk menemukan jalan keluar dari suatu permasalahan dengan baik. Proses dalam mengumpulkan fakta berarti mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan masalah yang terjadi. Fakta tersebut dapat berupa data atau pengalaman yang berhubungan. Hal ini bertujuan untuk memahami masalah secara menyeluruh sebelum mengambil langkah selanjutnya. Proses menganalisis informasi berarti mencari tahu penyebab masalah, serta dampak yang ditimbulkan. Pada proses ini apabila dilakukan dengan tepat terhadap analisis suatu permasalahan dapat menghindari kesalahan dalam memahami inti permasalahan. Proses mencari solusi alternatif berarti memikirkan berbagai kemungkinan solusi yang dapat diterapkan. Semakin banyak alternatif yang ditemukan, semakin besar peluang untuk mendapatkan solusi yang paling efektif. Pada proses memilih solusi yang efektif berarti langkah terakhir dalam mengevaluasi dan memilih solusi yang paling tepat dan efektif. Pilihan ini didasarkan pada manfaat, risiko, dan kemampuan yang ada. Solusi yang dipilih diharapkan bisa menyelesaikan masalah dengan cara yang mudah dan memberikan hasil yang baik. Menurut Laksana kemampuan pemecahan masalah merupakan suatu proses berpikir yang terfokus untuk mencari solusi atau jalan keluar dari masalah yang spesifik.²³ Proses ini melibatkan kemampuan untuk mengenali dan memahami permasalahan yang dihadapi, menganalisis situasi secara mendalam, serta mempertimbangkan berbagai kemungkinan penyelesaian. Seseorang yang memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik akan mampu mengidentifikasi inti permasalahan, mengevaluasi berbagai alternatif solusi, dan memilih tindakan yang paling tepat untuk diterapkan. Selain itu, kemampuan ini juga menuntut seseorang untuk berpikir kritis, kreatif, dan logis dalam mengambil keputusan, sehingga masalah dapat diselesaikan secara efektif dan efisien. Dengan demikian, kemampuan pemecahan masalah sangat

²² Ery Wahyuti, Purwadi Purwadi, and Nila Kusumaningtyas, "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Pembelajaran Literasi Baca Tulis Dan Numerasi Pada Anak Usia Dini," *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 3, no. 2 (2023): hal 1–12.

²³ Dek Nugraha Laba Laksana, Emilian Patrisia Woe, and Rosadalima Bengu, "Analisis Proses Kognitif Anak Usia Dini Pada Aspek Pemecahan Masalah Dalam Pembelajaran Dengan Kurikulum Merdeka," *Paedagoria : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan* Vol.15 No. (2024): 239–45.

penting untuk membantu seseorang menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Berdasarkan pendapat diatas dapat diartikan bahwa keterampilan memecahkan masalah pada anak usia dini meliputi 1) mengetahui masalah 2) menganalisis masalah 3) mencari solusi.

Keterampilan memecahkan masalah pada anak usia 4–6 tahun, itu menunjukkan perkembangan keterampilan memecahkan masalah yang lebih kompleks dibanding usia sebelumnya. Pada usia tersebut anak mulai mampu mengidentifikasi masalah sederhana, berpikir tentang berbagai kemungkinan solusi, dan memilih tindakan yang dianggap paling tepat, meskipun masih sering berdasarkan intuisi atau pengalaman terbatas. Anak di usia ini juga mulai memahami konsep sebab-akibat serta bisa diajak berdiskusi tentang pilihan dan konsekuensinya.²⁴ Misalnya, ketika terjadi konflik saat bermain, anak mulai bisa menggunakan kata-kata untuk menyampaikan keinginannya atau mencari solusi bersama teman. Anak pada usia tersebut tidak hanya mampu mengenali dan mencari solusi atas masalah sederhana, tetapi juga mulai memahami konsep sebab-akibat dan pentingnya berdiskusi untuk menemukan solusi bersama. Hal ini menjadi fondasi penting bagi perkembangan kemampuan berpikir kritis dan sosial anak di tahap selanjutnya.

Berdasarkan yang telah di paparkan, oleh karena itu peneliti tertarik mengkaji bagaimana peran guru dalam mengembangkan keterampilan memecahkan masalah bagi pada anak usia 4-6 tahun yang dilakukan di sentra balok RA Istiqlal. Maka dari itu, penelitian ini akan mengamati dan mendeskripsikan “Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Memecahkan Masalah Anak Di Sentra Balok RA Istiqlal”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dibahas tentang peran guru dalam mengembangkan keterampilan memecahkan masalah. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan mengenai keterampilan memecahkan masalah pada

²⁴ Frisca Oktaviany et al., “Profil Kemampuan Problem Solving Anak Usia 4-5 Tahun” 9, no. 3 (2021).

anak di sentra balok, sehingga dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru sebagai motivator dalam mengembangkan keterampilan memecahkan masalah bagi anak di sentra balok RA Istiqlal
2. Bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan keterampilan memecahkan masalah bagi anak di sentra balok RA Istiqlal
3. Bagaimana peran guru sebagai model dalam mengembangkan keterampilan memecahkan masalah bagi anak di sentra balok RA Istiqlal

C. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peran guru dalam mengembangkan keterampilan memecahkan masalah anak usia 4-6 tahun di sentra balok RA Istiqlal.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk menambah pengetahuan tentang pentingnya kemampuan memecahkan masalah bagi anak usia dini
 - b. Untuk menambah pengetahuan bagaimana peran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah bagi anak usia dini di sentra balok
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Guru, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai cara mengembangkan kemampuan memecahkan masalah untuk anak didik.
 - b. Bagi Peneliti, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pentingnya kemampuan memecahkan masalah bagi anak, serta mengetahui cara mengembangkan kemampuan memecahkan masalah untuk anak usia dini di sentra balok.